

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penilaian merupakan bagian dari proses pembelajaran yang bertujuan menunjukkan perkembangan pengetahuan dan keterampilan peserta didik. Setelah proses pembelajaran, peserta didik diharapkan menguasai kompetensi yang akan diukur atau dinilai. Melalui penilaian, guru dapat mengetahui seberapa jauh tingkat kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh setiap peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.¹ Penilaian autentik merupakan jenis penilaian yang menjadi salah satu poin kunci dari kurikulum 2013 karena menggantikan penilaian melalui tes yang hanya mengukur kompetensi pengetahuan berdasarkan hasil akhir saja menuju penilaian autentik yang mengukur seluruh aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

Penilaian autentik adalah proses mengumpulkan, melaporkan, dan menggunakan informasi tentang hasil belajar siswa untuk menilai kompetensi peserta didik dengan penerapan prinsip penilaian, bukti yang sah, dan akurat². Sebuah penelitian menunjukkan bahwa penggunaan penilaian autentik dapat membantu guru memahami kemampuan siswa untuk menunjukkan pemahaman mereka³. Penilaian autentik juga dapat

¹ Burhan Nurgiyantoro, *Penilaian Otentik dalam Pembelajaran Bahasa*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2015), hlm. 22.

² Majid dalam Rima Trianingsih, “*Bentuk-bentuk Penilaian Autentik pada Pembelajaran Tematik Terpadu di MI/SD*”, dalam *Tarbawi: Jurnal Studi Pendidikan Islami*, 5(1), Maret 2018, hlm. 89.

³ I.G.A.K.L Absari, Nyoman Suidiana, I.W. Wendra, “*Penilaian Autentik Guru Bahasa Indonesia dalam Pembelajaran Menulis Siswa Kelas VII di SMP Negeri 1 Singaraja*”, dalam *Jurnal Universitas Pendidikan Ganesha*, 3(1), 2015, hlm. 8.

menggambarkan keseimbangan antara peningkatan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik.⁴

Hal itu karena fokus penilaian autentik tidak hanya pada hasil akhir tetapi juga pada proses pembelajaran berlangsung. Guru dituntut menerapkan penilaian autentik karena penilaian ini dianggap sebagai solusi dan alat untuk memantau kemajuan dan prestasi peserta didik dalam penguasaan keterampilan di kelas. Penilaian autentik menuntut peserta didik untuk menunjukkan keterampilan mereka berdasarkan pengetahuan yang telah dikuasai⁵. Jadi, penilaian ini menekankan praktik nyata ilmu pengetahuan yang telah dipahami oleh peserta didik.

Penilaian autentik ditekankan secara serius agar segala minat, potensi, dan prestasi peserta didik secara komprehensif diperhatikan oleh guru⁶. Oleh karena itu, guru harus memahami mekanisme, prosedur, dan metode perancangan penilaian autentik agar sesuai dengan kompetensi yang akan diukur. Penilaian autentik yang dirancang oleh guru wajib menggambarkan secara jelas tuntutan kompetensi seperti yang tertuang dalam standar kemampuan (SK) atau kemampuan inti (KI) dan kemampuan dasar (KD).

Ruang lingkup pembelajaran bahasa Indonesia meliputi empat aspek keterampilan bahasa dan keterampilan sastra, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat dibutuhkan peserta didik untuk lebih dikembangkan. Berbicara adalah salah satu cara dalam memutuskan apakah mereka mampu menerapkan pengetahuan teoretis ke dalam praktik atau tidak.

⁴ Kunandar, *Penilaian Autentik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 37.

⁵ Mueller dalam Laili Etika Rahmawati, dan Nuraini Fatimah, “*Pengembangan Model Penilaian Autentik Kompetensi Berbicara*”, dalam *Jurnal Varia Pendidikan*, 26(1), Juni 2014, hlm. 3.

⁶ Kunandar, *Op. Cit.*, hlm. 43.

Berdasarkan hasil pemetaan isi standar kurikulum 2013 bahasa Indonesia pada kelas IX SMP, peserta didik dituntut menguasai beberapa keterampilan berbicara, antara lain: (1) menyampaikan laporan; (2) berpidato; (3) memberikan tanggapan/ komentar/ kritik; (4) menyampaikan narasi; (5) berdiskusi; dan (6) bercerita. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, salah satu dari keenam ragam berbicara tersebut yang krusial atau paling sulit dikuasai oleh peserta didik adalah keterampilan berpidato. Keterampilan berpidato merupakan kemampuan lisan seseorang mengungkapkan gagasannya kepada orang lain. Dua aspek utama yang tidak boleh dihilangkan dalam berpidato, yaitu tampil berbicara dan isi pidato yang bermakna. Jadi, peserta didik dinilai berdasarkan teknik berbicara dan isi pesan yang disampaikan⁷. Seseorang dengan keterampilan berpidato yang baik akan mudah mempengaruhi pendengarnya untuk menerima gagasan yang disampaikan.

Penelitian ini berangkat dari hasil wawancara terhadap tujuh guru dari empat sekolah berbeda. Seluruh guru berpendapat bahwa keterampilan berpidato perlu dinilai secara autentik. Empat dari tujuh guru mengaku masih merasa kesulitan dalam merancang rubrik penilaian autentik keterampilan berpidato peserta didik. Seluruh guru juga berpendapat bahwa mereka sudah menggunakan rubrik penilaian autentik keterampilan berpidato yang ideal. Namun, saat dilakukan evaluasi terhadap rubrik penilaian autentik yang digunakan ternyata rubrik tersebut lebih menilai aspek keterampilan saja. Guru tidak menilai dari aspek pengetahuan dan afektif siswa dalam berpidato. Padahal dalam penilaian autentik terlebih dahulu diukur pengetahuan yang telah dikuasai siswa sehingga

⁷ Rahmawati, dan Fatimah, *Op. Cit.*, hlm. 2.

mampu menunjang keterampilan berpidato dan menunjukkan sikap yang tepat saat berpidato.

Aspek pengetahuan ini perlu diukur untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa mengenai tahapan persiapan berpidato dan aspek yang perlu diperhatikan saat berpidato. Setelah dilakukan penilaian aspek pengetahuan maka dapat dinilai dari aspek keterampilan dan afektif berpidato. Rubrik yang digunakan juga belum mendeskripsikan secara jelas kriteria keterampilan berpidato yang diukur sehingga tidak jelas tergambar ukuran kemampuan peserta didik. Kriteria atau aspek yang dinilai dalam rubrik yang digunakan juga masih minim dan kurang menggambarkan seluruh aspek kompetensi berpidato peserta didik. Kriteria penilaian berpidato yang difokuskan guru adalah kriteria vokal siswa saat berpidato padahal masih banyak kriteria lain yang harus dikuasai siswa sehingga dapat dinyatakan terampil berpidato.

Oleh karena itu, diperlukan penilaian autentik yang dapat mengukur keterampilan berpidato peserta didik. Penilaian autentik keterampilan berpidato yang dikembangkan harus dapat mengukur seluruh kompetensi peserta didik dalam berpidato, meliputi kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap dengan kriteria dan deskripsi penilaian yang jelas dan tepat. Produk yang dikembangkan berupa rubrik yang mengukur secara lengkap kriteria penilaian dari aspek pengetahuan, keterampilan, dan afektif berpidato, serta kriteria penilaian berpidato dideskripsikan dengan jelas dan objektif. Berdasarkan penjelasan di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan penilaian autentik keterampilan berpidato yang ideal.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berfokus pada pengembangan penilaian autentik yang dapat digunakan untuk mengukur keterampilan berpidato siswa kelas IX SMP.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini, yaitu “Bagaimana pengembangan penilaian autentik keterampilan berpidato kelas IX SMP?”

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Teori

Melalui penelitian yang telah dilakukan, penelitian ini diharapkan mampu menambah ilmu pengetahuan dan mengembangkan ilmu pendidikan di Indonesia, terutama dalam pembelajaran bahasa Indonesia materi pidato kelas IX SMP.

2. Praktis

- a) Bagi siswa, diharapkan dapat meningkatkan motivasi siswa dalam meningkatkan keterampilan berpidato.
- b) Bagi guru bahasa Indonesia, diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai alat penilaian autentik untuk mengetahui sejauh mana perkembangan keterampilan berpidato siswa.

- c) Bagi peneliti, dapat digunakan sebagai referensi atau pembanding untuk penelitian selanjutnya.

